

**REINTERPRETASI HADIS PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL  
PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN**

**Harel Bayu Paizin**

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucpto, Papringan, Caturtunggal, Depok, Sleman, 55281  
Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia  
E-mail : bayufaizin@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i1.1507>  
Submitted: 2020-04-13 | Revised: 2020-06-01 | Accepted: 2020-06-08

**Abstract**

*This paper discusses the criticism conveyed by Rahman on the understanding of hadith that has been developed in the midst of Islamic societies regarding the hadith about the conquest of Constantinople, where so far the hadith about the conquest of Constantinople is believed to be the main driver of Islamic commanders to conquer Constantinople. But Fazlur Rahman denied it by stating that the hadith was a hadith that emerge during the period of defamation which was used by certain groups to support their ambitions. To support his suspicion, Rahman offers a methodology called the theory of historicity, where each hadith must be seen first in terms of the history that follows it. The results obtained from the hadith about the conquest caused a shift in understanding that had been believed by Muslims that the conquest of Constantinople was inspired by the hadith that was revealed by the Prophet Muhammad.*

**Keywords:** *Reinterpretation, Constantinople, Historicity.*

**Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang kritikan yang disampaikan Rahman terhadap pemahaman hadis yang selama ini berkembang di tengah masyarakat Islam mengenai hadis tentang penaklukan Konstantinopel, dimana selama ini hadis tentang penaklukan Konstantinopel diyakini sebagai pendorong utama para panglima islam untuk menaklukan Konstantinopel. Namun Fazlur Rahman menyangkal itu semua dengan menyatakan bahwasannya hadis itu merupakan hadis yang muncul pada masa terjadinya fitnah yang digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mendukung ambisi kelompok. Untuk mendukung sangkaannya tersebut Rahman menawarkan suatu metodologi yang di namakan dengan teori historisitas, dimana setiap hadis yang itu harus dilihat terlebih dari segi histori yang mengikutinya. Hasil yang diperoleh dari hadis tentang penaklukan ini menyebabkan pergeseran pemahaman yang selama ini telah di yakini umat Islam bahwa penaklukan Konstantinopel di ilhami dari hadis yang disabdakan oleh Nabi Muhammad.*

**Kata Kunci:** *Reinterpretasi, Konstantinopel, Historisitas.*

**Pendahuluan**

Sejak masa lampau umat islam telah mengakui bahwa sunnah Nabi

SAW adalah sumber kedua syari'at islam setelah Al-Qur'an. Hal ini terkait erat dengan fungsi nabi sebagai

penjelas (*Mubayyin*) Al-Qur'an dan *Musyarri'*. Selain dua hal tersebut, Nabi juga berperan sebagai pembimbing bagi orang-orang yang beriman, tentu saja karena wahyu selalu membimbing Nabi. Oleh karena itu apa yang ia katakan selalu membawa jaminan Ontologis. Jadi para sahabat Nabi sangat memperhatikan sabda-sabda beliau, mengumpulkannya dengan kesalehan besar dan meriwayatkannya kepada generasi-generasi selanjutnya. Para sahabat dan pengikut-pengikut selanjutnya (*Tabi'in*), merupakan mata rantai kesaksian (*Isnad*) yang menjamin keotentikan isi hadis (*Matan*). Sepeninggal Nabi, sabda-sabda ini menjadi objek penelitian serius, sehingga dapat dikumpulkan dan dibukukan seperti al-Qur'an.

Kedudukan hadis yang merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi signifikan, baik secara struktural maupun fungsional telah disepakati oleh hampir seluruh ulama dan umat Islam. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Al-Qur'an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayan* (eksplanasi)

terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat '*am* (umum), *mujmal* (global) atau *mutlaq*.<sup>1</sup> Bahkan secara mandiri hadis dapat berfungsi sebagai penetapan suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Qur'an.

Pentingnya posisi hadis baik secara struktural maupun fungsional ini merupakan suatu keniscayaan. Karena dalam posisi Nabi Muhammad Saw yang bertindak sebagai Rasul tidaklah sama seperti "tukang pos" yang hanya mementingkan sampainya surat (risalah) kepada alamatnya yang dituju, tanpa menjelaskan apa isi surat tersebut, melainkan beliau juga sebagai pemberi penjelasan atau *the first interpreter* terhadap risalah melalui hadis yang beliau sabdakan.<sup>2</sup>

Penelitian terhadap hadis sangat di perlukan, karena hadis sampai kepada umat islam melalui jalur dan periwayatan yang sangat panjang. Sehingga wajar apabila

---

<sup>1</sup>Imam Malik dalam *al-Muwaththa'* kitab *al-Thaharah*, Imam Syafi'i dalam Musnadnya 1/2, dan Ahmad dalam kitab Musnad III/373, dan Ibnu Syaibah I/301.

<sup>2</sup>Abdul Mustaqim & Said Agil Munawwar, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 5.

terdapat kesalahan-kesalahan terhadap pemahaman hadis Nabi Saw tersebut oleh karena itu di dalam memahami hadis diperlukan metode pemahaman yang tepat melalui pendekatan yang komprehensif, baik tekstual maupun kontekstual dengan berbagai bentuk dan pendekatannya.<sup>3</sup>

Kompleksitas dalam memahami hadis Nabi juga terkait dengan paradigma dan asumsi dasar yang dipakai dalam memandang sosok Nabi Muhammad Saw. Misalnya teori Imam Syihabuddin al-Qarafi (pengikut mazhab Maliki) yang membedakan kedudukan Nabi Saw, apakah Muhammad sebagai rasul, mufti, pemimpin perang atau manusia biasa. Demikian halnya, pembedaan tipologi *Sunnah risalah* dan *sunnah ghair al-risalah*, yang dipakai Syeikh Waliyyullah al-Dahlawi, dan pembagian kategori *al-sunnah al-rasuliyah* dan *al-sunnah al-Nabawiyah* yang dikenalkan Muhammad Syahrur seorang pemikir kontemporer. Demikian halnya, dengan konteks zaman Nabi Saw

yang berbeda dengan kita, sehingga kadang menyebabkan redaksi hadis terasa kurang komunikatif dengan konteks kekinian. Semua itu tentu akan menambah kompleksitas dalam memahami hadis-hadis Nabi Saw.<sup>4</sup>

Kritik yang dilakukan para ahli hadis dalam kitab-kitab hadis, seperti *kutub al-sittah* (enam kitab hadis) dan kitab-kitab lainnya, terbukti lebih banyak ditujukan pada kritik *sanad* (rangkaian perawi) hadis, meskipun sama sekali tidak mengabaikan bidang *matan* (materi). Namun, porsi kritik yang diberikan kepada bagian *sanad* lebih besar, bahkan menjadi andalan utamanya. Hal ini wajar jika didasarkan pada sejumlah teori ahli sejarah. Para ulama sering tidak memperhatikan apakah hadis itu sesuai dengan kondisi pada saat hadis tersebut disampaikan; atau apakah hadis itu cenderung berupa artikulasi filsafat yang berbeda dengan gaya bahasa Nabi; atau lebih menyerupai ungkapan-ungkapan fikih. Mereka tidak memperhatikan hal-hal ini dan lebih memperhatikan kritik terhadap

---

<sup>3</sup>Muhammad Dede Rudiyan, *Perkembangan Pemikiran Hadis dari Klasik Sampai Modern*, (Bandung: pustaka setia, 2004), 9.

---

<sup>4</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits*, Vi.

*sanad* hadis. Padahal jika para ulama mau meneliti *matan* secara seksama dengan menggunakan beberapa prinsip tersebut di atas, maka akan tampak kepaluan pada hadis-hadis tersebut. Salah satu contohnya adalah hadis-hadis yang berbicara tentang *faḍā'il al-'amāl*.

Oleh karena kebanyakan ulama melakukan kritik hadis tertuju pada *sanad* hadis daripada menyoroti *matan* hadis, maka sudah saatnya ulama kontemporer mengkritisi *matan* hadis meski hadis tersebut telah dianggap sahih oleh ulama salaf. Demikian pula perlu dilihat kembali terhadap teori kriteria kesahihan hadis yang dibangun oleh mereka, sehingga apakah betul-betul teori itu bisa diterapkan sepenuhnya dalam menilai hadis. Sebab pada kenyataannya, hadis yang *sanad*-nya sahih (dapat dipercaya) belum tentu bisa dijamin bahwa *matan*-nya juga sahih. Dengan kata lain, *sanad* yang *ṣiqah* tidak serta merta *matan*-nya dapat dipercaya. Dengan kritik *matan*, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi. Dengan demikian, hadis

yang dianggap sahih oleh ulama-ulama hadis terdahulu, masih sangat mungkin untuk dikritisi.

Salah satu tokoh ulama kontemporer yang memfokuskan kritiknya pada *matan* hadis adalah seorang Neo-Modernism yang mempunyai kegelisahan terhadap tertutupnya pintu ijtihad yang menyebabkan stagnasi intelektual yang luar biasa di kalangan umat Islam, beliau adalah Fazlur Rahman. Menurutnya, umat Islam saat ini, membutuhkan upaya metodologis untuk mencairkan kembali hadis yang ada ke dalam bentuk sunnah yang hidup (*living Sunnah*) melalui studi historis terhadapnya. Hal ini dikarenakan setelah Nabi Saw wafat, hadis-hadis telah ditafsirkan secara bebas oleh para penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada saat itu. Hal itu karena kebutuhan dan kompleksnya persoalan yang berkembang di berbagai daerah dalam imperium Islam serta perbedaan dalam praktik hukum yang semakin meluas, yang secara tidak langsung keberadaan

hadis pun semakin berkembang yang tidak mungkin terelakkan.<sup>5</sup>

Dalam kajiannya terhadap hadis, Rahman membedakan hadis-hadis menjadi dua, yakni (a) hadis-hadis yang bersifat historis dan biografis; dan (b) hadis – hadis teknis yang sebagian besar tidak bersifat historis.<sup>6</sup> Adapun yang dimaksud dengan hadis-hadis historis dan biografis, Rahman menerangkan, itu adalah hadis-hadis yang mencerminkan kandungan-kandungan historis dari *sunnah* Nabi serta dapat dipahami secara normatif. Hadis-hadisnya adalah seperti hadis-hadis mengenai sholat, zakat, puasa, dan haji termasuk tata cara pelaksanaannya secara mendetail adalah secara terang terkait dengan Nabi sehingga hanya orang-orang yang tidak jujur dan tidak waras yang menyangkalnya. Sedangkan hadis-hadis teknis adalah hadis-hadis yang tidak bersumber dari Nabi, tetapi tetap memiliki keterkaitan secara normatif dengan Nabi Saw dan cara

memahaminya dikembalikan kepada *historical event* dari hadis itu. Salah satu hadis yang menurut Rahman masuk ke dalam kelompok ini adalah hadis-hadis prediktif yang secara garis besarnya tidak memiliki sifat historis dalam formulasi-formulasinya yang aktual.

Menurut Rahman bahwa hadis yang mengandung sifat prediksi atau ramalan, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung, sehingga tidak dapat diterima sebagai hadis yang benar-benar bersumber dari Nabi. Karena hadis secara kontekstual harus bisa ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini (historis-sosiologis).<sup>7</sup>

Namun demikian juga terdapat hadis-hadis prediktif yang di selama ini diyakini umat Islam sebagai hadis prediktif yang benar bersumber dari Nabi karena kebenaran hadis tersebut telah terbukti yaitu hadis prediktif yang berkaitan dengan penaklukan. Di antara hadisnya tentang kabar pembebasan dan penaklukan

---

<sup>5</sup>Muhibbin dalam Kata Pengantar dari buku Abdul Fatah Idris, *Hadis-hadis Prediktif dan Praktis.*, Viii.

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965), 71.

---

<sup>7</sup>Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago, University of Chicago Press, 1985), 80.

Konstantinopel yang kemudian melahirkan sejarah yang mengagumkan yang mana para sahabat berlomba-lomba untuk membuktikannya,<sup>8</sup> yaitu hadis dari Abdullah bin Bisyr Al Ghonawi, ia berkata: Bapakku telah menceritakan kepadaku: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلِنَعْمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا  
ولنعمة الجيش ذلك الجيش

*“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu.”*<sup>9</sup>

Layaknya sebuah sayembara, janji yang disebutkan di atas memotivasi setiap pemimpin kaum muslimin untuk merealisasikannya. Sejarah mencatat bahwa upaya serius

penaklukan Konstantinopel telah berlangsung sejak masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan (668-669 M). Namun karena kuatnya pertahanan musuh, pasukan Islam yang dipimpin oleh Yazid bin Muawiyah, belum mampu menaklukkan kota tersebut. Saat pengepungan ini, salah seorang Sahabat Nabi, Abu Ayyub Al-Anshari wafat lalu Beliau dimakamkan di dekat dinding Konstantinopel sesuai wasiatnya. Selama 800 tahun lamanya sebelum di taklukan oleh Muhammad Al-Fatih. Mimpi indah tersebut hanya tersimpan rapi dalam lembaran-lembaran kitab hadis dan belum ada satu pun yang berhasil mewujudkannya. Bahkan, telah terjadi sekitar 11 kali percobaan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh besar yang dimulai sejak masa khalifah usman bin affan.<sup>10</sup>

Namun secara historis keberhasilan atas penaklukan Konstantinopel merupakan komplikasi dari semakin mundurnya dan melemahnya kekuasaan

<sup>8</sup>Ramyi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), Vii.

<sup>9</sup>Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Kairo: Muassah Ar-Risalah, 1999), juz. 4, 335, no. 18977.

<sup>10</sup>Ramyi Al-Munyawi, *Muhammad Al-Fatih*., 5-6.

Byzantium yang terjepit akibat perluasan kekuasaan yang dilakukan Daulah Usmaniyah serta tidak adanya bantuan dari Eropa. Usaha penyatuan Gereja Timur (Konstantinopel) dan Gereja Barat (Katolik) di Roma yang di harapkan dapat membuat Paus mengirim bantuan ke Timur justru membuat menimbulkan perpecahan di kalangan pengikut Gereja Timur dengan adanya pro dan kontra.<sup>11</sup>

John Freely mengemukakan bahwa, Kekaisaran Byzantium yang bangkit itu hanya menempati potongan kecil dari daerah yang pernah dia kuasai semasa puncak kejayaan. Pada abad ke-15, Byzantium terdiri tidak lebih dari Bithynia, sebagian Peloponnesos, dan Trakia, daerah paling tenggara dari Balkan hingga ke Selat Dardanella, Laut Marmara dan Bosporus, Selat bersejarah yang memisahkan Eropa dan Asia.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Yulian eko Eko Fernandes, dkk, *Tinjauan Historisitas Penaklukan Konstantinopel Oleh Mehmet II Al Fatih Tahun 1453*, jurnal. FKIP. UNILA.

<sup>12</sup>John freely, *Sultan Mehmet II sang Penakluk*, (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2012), 2.

Setelah Turki Usmani mengepung Konstantinopel dari berbagai arah, penyatuan gereja Timur dan Barat tidak begitu berpengaruh terhadap kekuatan Romawi Timur. Bantuan besar yang diharapkan oleh Kaisar Konstantinus Palaiologos ternyata tidak terwujud, kecuali bantuan dari pasukan Venesia dan Genoa yang membawa perlengkapan perang serta tentara yang ahli dan berani. Di sisi lain, Turki Utsmani yang semakin kuat dan semakin ahli dalam strategi perang tidak lagi mampu dibendung oleh pasukan Konstantinopel. Cita-cita menaklukkan Konstantinopel yang selama berabad-abad mengalami kegagalan akhirnya terwujud pada masa pemerintahan Sultan Muhammad II bin Murad, yang dikenal dengan nama Mehmet al-Fatih pada tahun 1453 Masehi.

“Pada saat Sultan Mehmet naik tahta pada tahun 1451 M/ 855 H, kondisi pemerintahan sudah cukup mendukung dalam upaya mengambil alih Konstantinopel yang pertahanannya begitu kuat. Kegemilangan Sultan Mehmet pada

bulan Mei tahun 1453 Masehi adalah berkat persiapan yang matang baik secara militer, diplomasi maupun sosio keagamaan.”<sup>13</sup>

Dari pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mencoba menggali secara mendalam pandangan yang dikemukakan Rahman tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori historisitas yang dikembangkan Rahman sebagai salah satu pisau analisis dalam mengkaji mengenai *matan* hadis.

### **Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman dilahirkan di Hazara, sebuah daerah yang kini terletak di barat laut Pakistan ketika anak benua Indo-Pakistan masih belum terpecah menjadi dua negara merdeka pada tanggal 21 September 1919. Ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki tradisi mazhab Hanafi, sebuah aliran mazhab yang lebih bercorak rasionalitas ketimbang tiga mazhab Sunni

(Syafi’i, Maliki, dan Hambali),<sup>14</sup> yang membuatnya telah dipersiapkan dengan pengajaran-pengajaran keagamaan tradisional. Jika kita melihat kebelakang, banyak para pemikir yang terkenal dan liberal, seperti Syah Waliyullah, Sayid Ahmad Khan, Amir Ali, dan Iqbal juga lahir di daerah yang sama dengan Rahman. Oleh sebab itu, tidaklah aneh jika Rahman pun kemudian berkembang menjadi pemikir yang sama seperti mereka.<sup>15</sup>

Fazlur Rahman memperoleh pendidikan formal di madrasah, namun juga mendapatkan pelajaran keagamaan yang diajarkan ayahnya secara privat dengan kurikulum yang sama dengan yang ditawarkan oleh Daarul Ulum. Kajian yang diberikan oleh ayahnya tersebut menjadi pelengkap latar belakangnya dalam memahami Islam tradisional dengan perhatian khusus pada Fikih, Ilmu

---

<sup>13</sup>Churya El Khadiri, *Cordoba, Konstantinopel dan Viena Tiga Kota Saksi Sejarah Kejayaan Peradaban Islam Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 122.

---

<sup>14</sup>Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, (Bandung: Mizan, 1989), 79.

<sup>15</sup>Jhon L. Esposito (ed), “Fazlur Rahman”, dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, (New York: Oxford University Press, 1995), Vol. 3, 408.

kalam, Hadis, Tafsir, mantiq (Logika), dan Filsafat.<sup>16</sup>

Pelajaran-pelajaran yang berkaitan dengan agama ini dilakukannya ketika ia masih berumur 14 tahun. Bahkan, Fazlur Rahman kecil sudah menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dalam usia 10 tahun. Keilmuannya semakin matang dengan penguasaannya terhadap berbagai bahasa: Persia, Urdu, Inggris, Prancis, dan Jerman. Di samping ia juga memahami bahasa-bahasa Eropa kuno seperti bahasa Latin dan Yunani.<sup>17</sup>

Pada tahun 1933 keluarga Rahman pindah dari tanah leluhurnya ke wilayah yang kini terletak di tepi barat Pakistan, Lahore, yang terkenal dengan sebutan "Kota Taman dan Perguruan Tinggi". Di kota ini Rahman belajar di sekolah Modern, di samping tetap menerima pelajaran-pelajaran tradisional dalam kajian-kajian keislaman dari sang ayah.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya Rahman

melanjutkan studinya di Departemen Ketimuran Universitas Punjab Lahore, serta berhasil memperoleh gelar *Bachelor of Art* pada tahun 1940, dan dua tahun setelahnya memperoleh gelar M.A dari Universitas yang sama dalam bidang sastra Arab. Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Punjab, Rahman merasa bahwa pendidikan tinggi Islam di India kala itu amat rendah dan tidak dapat menciptakan suatu dasar intelektualitas.

Di dorong oleh rasa ketidakpuasan tersebut, maka Rahman memutuskan untuk pergi ke Inggris untuk melanjutkan studi Ph.D.-nya di Oxford University. Selama studi di sana, ia mengikuti kuliah-kuliah formal dan mempelajari banyak bahasa barat, misalnya Latin, Yunani, Inggris, Jerman, disamping penguasaan bahasa Turki, Persia, Arab, dan Urdu sendiri. Penguasaan bahasa-bahasa barat ini, pada gilirannya, sangat membantunya dalam menganalisis literatur-literatur keislaman yang ditulis oleh para Orientalis melalui bahasa mereka

---

<sup>16</sup>Ibrahim Musa, "kata pengantar", dalam Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2000), 1-2.

<sup>17</sup>Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 34.

sendiri.<sup>18</sup> Rahman menyelesaikan studinya dengan Disertasi yang berjudul *Avicenna's Pshychology* dalam bidang filsafat (Islam) pada tahun 1950 di bawah bimbingan Prof. Van Den Berg dan H.A.R. Gibb. Setahun kemudian ia mengajar bahasa Persia dan filsafat Islam di Durham University hingga tahun 1958.

Setelah mengakhiri kegiatannya di Universitas Durham, Rahman kemudian pindah di Kanada dan mengajar di Institute of Islamic Studies, Universitas McGill, Montreal, dari tahun 1958-1961 serta diangkat menjadi asisten Profesor dalam bidang Filsafat hingga kepulangannya ke Pakistan atas permintaan Presiden Ayyub Khan untuk berpartisipasi membangun Negara Pakistan. Oleh Presiden Ayyub Khan, Rahman di minta untuk memimpin pusat Lembaga Riset Islam (*Central Institute of Islamic Research*) Pakistan selama tahun 1962-1968, setelah sebelumnya menjadi anggota lembaga tersebut selama satu tahun. Pada tahun 1964, Rahman juga di minta untuk menjadi

penasehat pada sebuah lembaga yang baru didirikan yang bernama *Advisory Council of Islamic Ideology*. Lembaga tersebut merupakan suatu cara yang dilakukan oleh Ayyub Khan untuk menafsirkan islam dalam istilah-istilah yang rasional dan ilmiah demi sebuah masyarakat yang progresif dan meodern, serta memberikan masukan-masukan khusus dalam wilayah kebijakan dan hukum islam.<sup>19</sup>

Selama menjabat sebagai penasehat *Islamic Advisory Council*, Rahman menuangkan hasil pemikiran dan gagasannya dengan baik dalam bentuk artikel-artikel yang ia publikasikan melalui jurnal *Islamic Studies* dan *Fikru Nazr*, serta mendapat dukungan dari Presiden Ayyub Khan. Namun demikian, gagasan-gagasan seputar konsep Sunnah dan Hadis, Hukum Keluarga, Keluarga Berencana (KB), Bank, Riba, Zakat dan Penyembelihan Mekanik, serta puncaknya adalah mengenai Wahyu dan al-Qur'an mendapat kritik keras dari kalangan ulama konservatif, termasuk *Jama'at*

---

<sup>18</sup>Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas*, 83.

---

<sup>19</sup>Fazlur Rahman, "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era", *Essays on Islamic Civilization*, Donald P. Little, ed. (Leiden : E.J. Brill, 1976), 285.

*Al-Islami* yang dipimpin oleh A'la al-Maududi, Modernis Ghulam Ahmad Parvez, dan koleganya.<sup>20</sup>

Akibat dari gagasan dan pandangan Rahman tersebut, terjadi demonstrasi dan kekacauan berskala besar pada tahun 1968 yang menentang pemikiran Rahman. Akhirnya, Rahman mengundurkan diri dari Lembaga Riset tersebut pada bulan September 1968, berselang enam tahun kemudian pemerintahan Presiden Ayyub Khan pun jatuh. Dengan keluarnya Rahman dari *Islamic Research Institute*, membuat lembaga tersebut dikuasai oleh kaum konservatif dan Reaksioner yang membuat lembaga tersebut merosot tajam.

Sejak jabatannya berakhir di Dewan Penasehat Ideologi Islam Pemerintah Pakistan, pada tahun 1969 ia memantapkan diri untuk hijrah kembali ke Barat, Amerika, negara yang menurut pandangannya akan membuka jalan dan mempunyai iklim yang kondusif bagi kebebasan intelektualnya. Rahman menjabat Guru Besar tamu pada University of

California pada 1970, kemudian ia menjadi profesor pemikiran Islam di Universitas Chicago hingga wafatnya.<sup>21</sup>

Syarif Hidayatullah menyimpulkan bahwa ada tiga alasan lain dimana Rahman semakin kuat untuk secepatnya meninggalkan Pakistan, yaitu: (1) ada kekecewaan terhadap apa yang dialami negerinya selama dua dekade perjalanannya, dimana pengakselerasian antara kebutuhan Pakistan di bawah sinar Islam dengan perkembangan ilmu dan teknologi telah gagal akibat para *mullah* yang *mu'allaf* politik dan politisi yang *mu'allaf* Islam; (2) polarisasi yang terus tumbuh antara ekstrim kanan dan ekstrim kiri yang sudah semakin berhadapan, akibatnya vakumnya penafsiran yang efektif dan modern atas islam yang pada gilirannya memunculkan ekstrim kanan (yang menekankan sistem Islam *al-nizam al-islami*) dan ekstrim kiri (yang mengambil prototipe negara-negara tertentu-Barat) sebagai pembanding; (3) situasi di Pakistan sudah tidak kondusif, bahkan

---

<sup>20</sup>Fazlur Rahman, "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era, 286-289.

---

<sup>21</sup>Fazlur Rahman, "Some Islamic Issues in the Ayyub Khan Era, 289.

cenderung kritis terhadap intelektual modernis.<sup>22</sup>

Sejak memilih kembali ke barat, Rahman selalu menyibukkan dirinya dengan menulis buku-buku dan artikel-artikel serta mencoba menyebarkan pesan-pesan pemikirannya dari sana. Rahman boleh dikatakan selalu kritis terhadap setiap kajian *Islamic Studies*, ia sangat berani menyatakan pendapatnya meskipun menimbulkan kontroversi. Rahman menyakini bahwa itu adalah konsekuensi logis yang tak terelakkan dari sebuah kreatifitas intelektual. Baginya persetujuan semua orang adalah sasaran yang tak akan pernah tercapai.

### Makna Penaklukan

Secara Etimologi kata penaklukan merupakan sebuah kata yang berasal dari kata takluk yang mendapat tambahan awal (pen-) dan akhiran (-an) yang memiliki arti sebagai berikut: (a) proses, cara, perbuatan menaklukan. (b) perbuatan

menaklukan wilayah suatu negara melalui peperangan, mendapatkan wilayah secara tetap akibat dari peperangan atau penyerangan yang penuh kemenangan.<sup>23</sup>

Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia kata penaklukan disama artikan dengan *Fath* (الفتح) berasal dari kata Fa-ta-ha (فتح) yang berarti pembukaan, kemenangan, penaklukan; menguasai suatu negeri.<sup>24</sup> Dalam kamus *al-Munjid fi al-lughoh* Louis Ma'luf mengatakan bahwa kata *fath* merupakan antonim dari kata *Iglāq* (إغلاق) berarti menutup serta memiliki beberapa makna antara lain: (a) Rezeki yang di tentukan Allah. (b) Aliran sungai. (c) sebuah keputusan. (d) hari kiamat. (e) penaklukan. (f) kemenangan.<sup>25</sup>

Dalam al-Qur'an, kata (فتح) digunakan sebagai salah satu nama surat yaitu surat ke-48 yang dimaknai "kemenangan" dan secara keseluruhan kata (فتح) disebutkan dalam al-Qur'an

<sup>22</sup>Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), 18-22.

<sup>23</sup>Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1419.

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), cet. Ke-4, 1030-1031.

<sup>25</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-lughoh*, Cet. Ke-36 (Beirut: Dar al-Masyriq, 1997), 567.

sebanyak 38 kali.<sup>26</sup> salah satu contohnya adalah :

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا

“Sungguh, kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”<sup>27</sup>

Juga pada ayat dibawah ini:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.”<sup>28</sup>

Pada awalnya, kata *fath* menurut bangsa arab dipahami dengan beragam makna yang salah satunya adalah penaklukan. Upaya penaklukan yang biasa terjadi pada masa jahiliyyah ketika itu dilakukan semata hanya bertujuan memperluas wilayah kekuasaan tanpa memperhatikan unsur kebaikan dan kemajuan bagi daerah yang telah ditaklukan. Setelah Islam datang, kata *fath* yang bermakna Penaklukan tidak lagi identik dengan penaklukan tanpa prikemusiaan, namun berubah

menjadi aksi pembebasan dari segala macam tindak kelaliman dan kekufuran yang merajalela. Meskipun juga adakalanya dilakukan dengan peperangan-peperangan yang bertujuan untuk meraih kemenangan atas musuh Islam serta dalam rangka mengokohkan agama Islam. Rasulullah pertama kali melakukan ekspedisi-ekspedisi kecil, mengepung kekuatan jahat, kafis, dan sesat hingga akhirnya beliau mampu menaklukan kota Mekah, menyatukan Jazirah Arab, dan menyeru raja-raja dunia untuk masuk ke dalam Islam.<sup>29</sup> Semua hal itu dilakukan bukan untuk menaklukkan dan memperluas kekuasaan semata, akan tetapi lebih pada tujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang membawa kedamaian serta mengakkan kebenaran, kebaikan, dan keadilan yang merupakan inti dari ajaran Islam.<sup>30</sup>

Penaklukan yang dilakukan Islam, bukanlah seperti perang yang

<sup>26</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, ( Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364), 510-511.

<sup>27</sup>Q.S. Al-Fath (48): 1.

<sup>28</sup>Q.S. An-Nasr (110): 1.

<sup>29</sup>Ali Muhammad As-Shalabi, *Fikih Tamkin; Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013), 65.

<sup>30</sup>Ahmad as-Syarbasi, *Eksiklopedia Apa dan Mengapa dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Publika, 2009), IX: 1215.

dipahami sekarang ini. Kebanyakan perang yang terjadi di masa kini adalah merupakan suatu penjajahan yang penuh dengan kekerasan dan penindasan. Memang, penaklukan dan penjajahan sama-sama merupakan politik luar negeri dari sebuah negara. Namun, Perbedaannya terletak pada basis ideologi yang melatarbelakangi.

Penaklukan atau yang juga dikenal dengan pembebasan atau *futuhat* adalah bagian dari syariat jihad. Yaitu perang yang bersifat ofensif. Perang yang dimulai oleh kaum muslimin ketika mereka memaksudkan dakwah Islam kepada umat lain di negeri mereka, namun penguasanya menghalang-halangi kaum muslimin untuk menyampaikan kebenaran.<sup>31</sup>

Inti dari jihad adalah dakwah, yaitu agar Islam masuk, tersiar, dan diterapkan di wilayah yang menjadi target dakwah. Adapun perang, sebatas untuk menghilangkan penghalang dakwah yang biasanya datang dari penguasa wilayah setempat. Meski berupa aktivitas perang fisik, jihad tidak boleh

dilakukan secara sembarangan. Jihad memiliki tata cara tertentu yang khas yaitu diawali dengan menawarkan kepada penguasa kaum kafir untuk memeluk Islam. Kalau tidak mau mereka ditawarkan masuk dalam kekuasaan daulah Islam seraya membayar *jizyah* dan mereka tetap pada agama mereka. Jika dua opsi tersebut ditolak baru dijalankan opsi ketiga yaitu memerangi mereka. Jadi perang adalah opsi terakhir.

Tiga pilihan diatas merupakan tatacara baku yang datang dari Rasuullah SAW. Beliau bersabda “*Jika kamu menjumpai musuhmu kaum musyrik, maka serulah mereka untuk memilih salah satu dari tiga perkara. Apapun ketiganya dari yang mereka pilih maka kamu harus menerimanya. Serulah mereka untuk masuk Islam. Jika mereka mau, maka terimalah dan biarkan mereka...jika mereka tidak mau maka mintalah dari mereka jizyah, jika mereka mau maka terimalah dan biarkan mereka. Jika mereka tidak mau, maka mintalah*

---

<sup>31</sup>Mushthafa Dib al-Bugha dkk, *al Fiqh al manhaji ‘ala Madzhab al Imam al Syafi’i*, juz 8, 115.

*pertolongan Allah, perangilah mereka”.*<sup>32</sup>

Penaklukan dilatarbelakangi oleh ideologi Islam. Ideologi yang di design oleh Dzat Yang Maha Baik yaitu Allah SWT untuk menyebarkan rahmat di seluruh alam. Perang yang dilakukan karena terpaksa, untuk menghentikan agresi terhadap kebenaran serta untuk menciptakan dan memelihara perdamaian. Islam tidak pernah memaksa orang untuk menganutnya dan tidak membalas dendam kepada orang-orang yang tidak setuju dengan kebenaran Islam. Oleh karena itu, dalam sejarah penaklukan Islam tidak pernah tercatat hal-hal yang kita dengar mengenai perang yang dilakukan orang-orang Kristen, seperti membunuh lelaki tua, wanita, dan anak-anak. Apabila kaum muslimin menaklukan suatu wilayah, mereka memberikan kebebasan penduduknya beribadah dan mempraktikkan keyakinan mereka.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Dar Ihya' al-Arabi, 1988), juz. 3, 1357, No. 1731.

<sup>33</sup>Lebih jelasnya lihat Muhammad Abduh, *Al-A'mal Al-Kamilah* (diedit oleh Muhammad 'Amara), (Beirut: Al-Mu'assasah

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penaklukan dalam Islam merupakan cara yang dilakukan oleh umat Islam dalam menyebarkan dakwahnya, tanpa meninggalkan nilai-nilai moral kemanusiaan dalam setiap kesempatannya serta sebagian dari keinginan untuk mewujudkan hadis prediktif yang disampaikan oleh baginda Nabi Muhammad.

Pembahasan penaklukan Konstantinopel menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perjalanan sejarah umat Islam, karena usaha penaklukan Konstantinopel merupakan suatu peristiwa yang panjang dalam sejarah penaklukan Islam. Selama berabad-abad kekuasaan umat Islam sebelumnya, sejak masa *Khulafā`ur Rāsyidīn* hingga khilafah Bani Abbasiyah usaha penaklukan Konstantinopel terus dilakukan, namun belum ada yang berhasil mewujudkan cita-cita penaklukan terhadap wilayah tersebut. Meskipun kekuasaan Islam jauh melampaui dari jazirah Arab, yakni sudah sampai ke Afrika dan Spanyol di Eropa, namun dari

---

Al- 'Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972), Jilid. II, 291-292.

*futuhah-futuhah* (pembebasan) yang dilakukan oleh pasukan Islam tersebut belum ada yang membuahkan hasil. Konstantinopel baru berhasil ditaklukkan atau dibebaskan ketika pemerintahan Usmaniyah dipimpin oleh Muhammad II yang kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih karena keberhasilannya menaklukkan Konstantinopel.

#### **Hadis-Hadis Tentang Konstantinopel**

Dalam menemukan hadis-hadis yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan Metode *Takhrij Al-Hadis* yakni dengan menunjukkan asal-usul hadis serta mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis. Adapun metode penelitian yang dipakai adalah *library research* yang bersumber dari kitab hadis yang dijadikan rujukan utama umat Islam, yaitu, *Kutub as-Sittah* serta ditunjang oleh literatur-literatur lainnya.

Dari penelusuran yang penulis lakukan, maka hadis-hadis yang berkaitan dengan penaklukan Konstantinopel, yaitu sebagai berikut:  
Hadis Pertama

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَشِيرٍ الْحَثَمِيُّ عَنْ  
أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ فَلَنِعْمَ الْأَمِيرُ  
أَمِيرُهَا وَلَنِعْمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ<sup>34</sup>.

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Bisyr al-Khas’amiy dari ayahnya sesungguhnya ia telah mendengar dari Nabi saw berkata: “sungguh akan ditaklukkan Konstantinopel, maka sebaik-baik pemimpin adalah pemimpin pada waktu itu dan sebaik-baik tentara adalah tentara pada waktu itu.”<sup>35</sup>

Hadis Kedua:

حَدَّثَنِي أَبُو قَبِيلٍ قَالَ كُنَّا عِنْدَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عَمْرِو بْنِ الْعَاصِي وَسُئِلَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ  
تُفْتَحُ أَوْلَا الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَدَعَا  
عَبْدُ اللَّهِ بِصُنْدُوقٍ لَهُ حَلَقٌ قَالَ فَأَخْرَجَ  
مِنْهُ كِتَابًا قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بَيْنَمَا نَحْنُ  
حَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
نَكْتُبُ إِذْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

<sup>34</sup> Ahmad Bin Hanbal Abu Abdullah As-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, Jilid. 4, 335.

<sup>35</sup> Juga terdapat dalam Al-Bukhari dalam kitabnya *At-Tarikh Al-Kabir*,<sup>35</sup> At-Tabrani dalam *Mu’jam Al-Kabir*,<sup>35</sup> Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrok ‘ala Ash-Shohihain*,<sup>35</sup> dan lain-lain.

وَسَلَّمَ أَيُّ الْمَدِينَتَيْنِ تُفْتَحُ أَوَّلًا  
فُسُطَنْطِينِيَّةُ أَوْ رُومِيَّةُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَدِينَةُ هِرَقْلَ تُفْتَحُ  
أَوَّلًا يَعْنِي فُسُطَنْطِينِيَّةً.<sup>36</sup>

“Telah menceritakan kepadaku Abu Qubail Al- Ma’arifi berkata: ketika aku sedang bersama Abdullah bin Amr bin al-Ash, dia ditanya: kota manakah yang akan ditaklukkan terlebih dahulu; Konstantinopel atau Roma? Lalu Abdullah meminta kotak dengan lingkaran-lingkaran miliknya. Kemudian dia mengeluarkan kitab. Abdullah berkata: ketika kami sedang menulis di sekitar Rasulullah saw, beliau ditanya: Dua kota ini manakah yang akan ditaklukkan lebih dulu: Kontantinopel atau Roma? Rasul menjawab, “Kota Heraklius akan ditaklukkan lebih dahulu.” Yaitu: Konstantinopel.

Hadis ketiga :

عَنْ نَافِعِ بْنِ عُثْبَةَ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةٍ قَالَ فَأَتَى  
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْمٌ مِنْ قِبَلِ  
الْمَغْرِبِ عَلَيْهِمْ ثِيَابُ الصُّوفِ فَوَافَقُوهُ  
عِنْدَ أَكْمَةِ فَإِنَّهُمْ لَقِيَامٌ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

<sup>36</sup>Ahmad Bin Hanbal Abu Abdullah As-Syaibani, *Musnad al Imam Ahmad bin Hambal* (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1995), jilid 11, 224.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدٌ قَالَ فَقَالَتْ لِي  
نَفْسِي إِنَّهُمْ فَعُمَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ لَا يَغْتَالُونَ  
قَالَ ثُمَّ قُلْتُ لَعَلَّهُ بَحِيٌّ مَعَهُمْ فَأَتَيْتُهُمْ  
فَعُمْتُ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ قَالَ فَحَفِظْتُ مِنْهُ  
أَرْبَعَ كَلِمَاتٍ أَعُدُّهُنَّ فِي يَدِي قَالَ تَعْرُونَ  
جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ  
فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَعْرُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ  
ثُمَّ تَعْرُونَ الدَّجَالَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ قَالَ فَقَالَ  
نَافِعُ يَا جَابِرُ لَا نَرَى الدَّجَالَ يَخْرُجُ حَتَّى  
تُفْتَحَ الرُّومُ.<sup>37</sup>

“Dari Nafi’ bin Utbah beliau berkata: ketika kami bersama Rasulullah dalam sebuah peperangan lalu datang kepada Nabi saw sekelompok kabilah dari Maghrib, mereka mengenakan baju wool, mereka menemui beliau didekat sebuah bukit. Mereka berdiri sementara Rasulullah saw duduk. Ia (Nafi’) berkata: hatiku berkata: Datangilah mereka dan berdirilah diantara mereka dan Rasulullah saw agar mereka tidak menyerang beliau, lalu aku berkata: Mungkin beliau berbicara lirih dengan mereka. Aku mendatangi mereka lalu berdiri berdiri diantara mereka dan beliau. Aku mengahfal empat kalimat dari beliau, aku menghitungnya dengan

<sup>37</sup>Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Jilid. 4, 2225.

*tanganku. Beliau bersabda: "kalian akan memerangi Jazirah arab, lalu Allah menaklukkannya, kemudian Persia, lalu Allah menaklukkannya, kemudian kalian akan memerangi Roma, maka Allah pun menaklukkannya, kemudian kalian akan memerangi Dajjal, maka Allah pun menaklukkannya." Kemudian Nafi' berkata: Hai jabir, kami tidak berpendapat Dajjal muncul hingga Roma ditaklukkan.*

### **Pemahaman Terhadap Hadis**

Supaya penelitian ini lebih terarah dan jelas, penulis memulainya dengan menyebutkan terlebih dahulu kualitas dari setiap hadis yang di bahas.

Hadis *Pertama* dinyatakan lemah sanadnya oleh Al-Bani karena di dalamnya terdapat perawi yang *Majhul* yakni Abdullah bin Bisyr Al-Ghanawi dan hanya *ditsiqohkan* oleh Ibnu Hibban yang mashur dengan *tasahhulnya* (sikap mengampangkan perawi), akan tetapi Al-hakim mengatakan bahwa sanad hadis ini Shahih serta telah disepakati oleh Az-

Zahabi.<sup>38</sup> Namun demikian, dibalik perdebatan mengenai kualitas sanad hadis ini, secara matan hadis ini dinilai shahih karena didukung oleh beberapa matan hadis shahih yang lain.

Dalam hadis ini, Nabi menegaskan pentingnya umat Islam untuk menaklukan kota Konstantinopel. Kemudian untuk memacu semangat kaum muslimin melakukan tugas tersebut Nabi menyematkan gelar sebagai pemimpin terbaik dan tentara terbaik pada mereka yang berhasil menaklukkan kota tersebut. Sehingga hal tersebut mendorong para panglima Islam berbondong-bondong secara terus-menerus melakukan ekspansi ke kota yang dijanjikan itu yang di mulai pada masa dinasti Umayyah yang dikomandoi oleh Yazid bin Muawiyah. Salah seorang sahabat yang ikut dalam pertempuran tersebut adalah Abu Ayyub Al-Anshori yang beliau sudah sangat berumur ketika itu serta meninggal dan dimakamkan didekat bentengnya

---

<sup>38</sup>Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Ad-Dha'ifah*, (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 2008), Jilid. 2, 878.

sebelum kaum muslimin berhasil menaklukan kota tersebut.<sup>39</sup>

Hadis kedua secara historis disampaikan oleh baginda Nabi saw kepada para sahabatnya ketika beliau menerima tamu dari utusan bangsa-bangsa yang berada di wilayah Magrib sedangkan pada saat itu para juru tulis Nabi Saw juga berada di sana melaksanakan tugasnya. Salah satu juru tulis Nabi Saw yang berada bersamanya pada waktu itu adalah sahabat Abdullah bin Amr bin Ash yang mendengar secara langsung perbincangan para tamu bersama Nabi tersebut. Diantara isi perbincangan yang didengar oleh Abdullah bin Amr bin Ash adalah mengenai pertanyaan yang ditanyakan oleh para tamu itu tentang dua kota yang pada saat itu menjadi kiblat peradaban dunia yakni Konstantinopel dan Roma. Isi pertanyaan mereka adalah manakah diantara dua kota itu yaitu Konstantinopel dan Roma yang

terlebih dahulu akan ditaklukan oleh kaum Muslimin.

Namun bentuk pertanyaan yang diajukan itu bukan berupa pertanyaan seperti “Apakah akan ditaklukan kota Konstantinopel dan Roma oleh pasukan Muslim. Akan tetapi lebih mengindikasikan bahwa kedua kota tersebut pasti akan ditaklukan oleh pasukan muslim, namun sahabat yang bertanya hanya ingin mengetahui kota yang manakah terlebih dahulu akan ditaklukan oleh kaum muslimin dengan bentuk pertanyaan yang diajukan yaitu ”kota manakah yang ditaklukan kaum muslimin terlebih dahulu? Konstantinopel ataukah Roma?”. Lalu jawaban Nabi Saw bahwa Konstantinopel merupakan kota yang akan ditaklukan oleh umat Islam terlebih dahulu kemudian baru kota Roma. Dari jawaban yang disampaikan Nabi ini kita bisa melihat bahwa hadis ini merupakan hadis prediksi yang disampaikan oleh baginda Rasul tentang penaklukan yang dilakukan kaum muslimin di masa yang akan datang sesudah sabda itu diucapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa hadis ini juga

---

<sup>39</sup>Hamud bin Abdullah Al-Tuwaijuri, *Ithaf Al-Jama'ah bima Jaa fi Al-Fitan wa al-Malahim wa Asyrat As-Sa'ah*, (Mauqi' Ar-Risalah Al-Islamiya, 1994), Jilid. 1, 403.

bisa dikatakan sebagai hadis *Nubuwwah* yang mana nabi diberikan pengetahuan yang melewati batas fikiran manusia saat itu sehingga beliau bisa mengetahui kejadian yang akan terjadi di kemudian hari.

Hadis ketiga memberikan pemahaman bahwa wilayah-wilayah yang disebutkan dalam hadis akan ditaklukan dan dikuasai oleh umat Islam. Melalui hadis ini Nabi membangkitkan semangat para tentara Islam yang saat itu sedang dalam melakukan peperangan. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana sosok Nabi Saw yang merupakan sosok yang sangat mengerti perannya sebagai pemimpin tertinggi umat Islam. Sosok pemimpin adalah orang yang selalu mempunyai visi yang jelas dan semangat yang tak pernah pudar, sehingga para tentara yang ikut berperang menjadi sangat bersemangat. Salah satu hal yang disampaikan Nabi Saw untuk membangkitkan semangat para tentara Islam adalah dengan penyampaian hadis atau berita mengenai keberhasilan yang akan diraih umat Islam dalam menguasai

wilayah-wilayah yang saat itu menjadi pusat peradaban dunia.

Proses penaklukan terhadap wilayah-wilayah tersebut sudah di mulai sejak masa Nabi Saw sendiri, dimana semasa hidupnya beliau menulis surat kepada beberapa raja kerajaan asing untuk mengundang mereka masuk Islam. Di antaranya adalah Heraklius dari Romawi dan Kisra dari Persia. Setelah mengirim surat, Nabi juga mengirim pasukan untuk menyerang tentara Heraklius di Tabuk yang terletak antara Madinah dan Syiria sebelah utara yang bertujuan untuk menyatukan Jazirah Arab serta menunjukkan kepada Dunia bahwa telah berdiri sebuah kekuatan besar yang patut di perhitungkan di sana.

Secara historis kita bisa melihat bahwa ada beberapa hal yang mendesak yang mendorong ekspansi yang dilakukan umat Islam. Menurut Baladhuri sebagaimana yang dikutip oleh Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa untuk melakukan penyerbuan ke Syiria, “Abu Bakar mengajak orang-orang Mekah, Thaif, Yaman dan orang-orang Arab dari Negeri Nejed dan Hijaz bergabung

dalam perang suci dan menggugah semangat mereka untuk melakukan tugas suci itu serta mendapatkan harta rampasan perang dari orang-orang Yunani.” Baladhuri kemudian membedakan orang yang ikut peperangan tersebut menjadi dua: (1) *Muhtasib* yaitu orang memiliki tujuan hanya mencari Ridho Allah atau agama semata (2) *Tami'* yaitu mereka yang ikut dengan tujuan mendapatkan harta rampasan perang.<sup>40</sup>

Dengan demikian kita mengetahui bahwa ekspansi militer yang dilakukan umat Islam selain faktor dakwah Islam sebagian juga di dorong oleh kondisi ekonomi semenanjung Arabia yang pada waktu itu di kuasai oleh Romawi dan Persia. Sehingga penaklukan daerah-daerah tersebut sangat penting dilakukan untuk menjaga keamanan umat Islam dalam menjalankan segala aktifitas baik aktifitas dakwah maupun ekonomi. Prof. Nicholson dalam *A literary History of the Arabs*, yang beliau kutip dari kitab *At-Tarikh*

---

<sup>40</sup>Ashgar Ali Engineer, *Asal Usul dan Perkembangan Islam*, Terj. Imam Baihaqi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 228.

karangan AT-Thabari, “bahwa Nabi Saw mengirim surat kepada raja-raja asing untuk mengajak mereka masuk Islam. Di antaranya adalah Heraklius dari Romawi dan Kaisar dari Persia yang mana isinya sebagai berikut:

*“Dari Muhammad Rasulullah untuk Heraklius. Semoga keselamatan dilimpahkan bagi orang-orang yang mengikuti kebenaran. Saya mengajak anda untuk masuk Islam; jika anda menerima, anda akan selamat dan Tuhan akan memberikan pahala dua kali. Tetapi jika anda menolak, maka itu dosa dan anda akan dimintai pertanggungjawaban atas nama rakyat-rakyat yang anda pimpin.”<sup>41</sup>*

Setelah mendapat surat itu serta menanyakan kebenarannya secara langsung kepada Abu Sofyan yang kebetulan waktu itu sedang melakukan kafilah dagang di sana, sebagaimana yang direkam oleh Al-Bukhari dalam kitab Shahihnya, Heraklius berkata:

*“Jika yang kamu katakan ini benar, maka dia akan*

---

<sup>41</sup>Abu Muhammad Ibn Jarir al-Tabari, *Tarikh al-Tabari: Tarikh Al-Umam Wa Al-Muluk*, (Beirut: Dar Sadir, 2003), Jilid. 2, hlm. 40, lihat juga R.A. Nicholson, *A Literary History oh the Arabs*, (Cambridge, 1930), 198.

*menguasai tempat kedua kakiku ini berpijak saat ini.*"<sup>42</sup>

Pernyataan Heraklius ini mengindikasikan bahwa apa yang di sabdakan Nabi Saw tentang akan berhasilnya Islam menguasai Romawi, bukan hanya diyakini oleh kalangan Islam saja bahkan Heraklius sendiri yang baru mendengar tentang Nabi Saw meyakini hal tersebut akan terjadi. Penaklukan terhadap wilayah-wilayah tersebut sudah dimulai sejak masa Nabi Saw dimana beliau mengirim ekspedisi militer untuk menyerang tentara Heraklius yang berada di daerah Tabuk yang terletak di antara Madinah dan Syiria Utara yang merupakan kontak fisik pertama pasukan Islam dengan pasukan Romawi.<sup>43</sup>

Untuk memacu semangat kaum muslimin melakukan tugas tersebut bahkan Nabi menyematkan gelar sebagai pemimpin terbaik dan tentara terbaik pada mereka yang berhasil menaklukkan kota itu. Nabi

saw juga bersabda tentang kekuatan umat Islam saat itu yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ibnu Umar, dia berkata," Rasulullah Saw bersabda:

*"Kalian akan menemukan orang-orang seperti seratus onta, namun tidak seorang pun mendapatkan tunggangan dari onta itu".*<sup>44</sup>

Semua hadis yang disampaikan Nabi Saw ini merupakan cara beliau menjalankan fungsinya selain sebagai Nabi dan Rasul juga sebagai kepala Negara dan Panglima Perang. Hal ini mendorong para pasukan Islam berbondong-bondong secara terus-menerus melakukan ekspansi ke kota yang dijanjikan itu yang di mulai pada masa dinasti Umayyah yang dikomandoi oleh Yazid bin Muawiyah. Salah seorang sahabat yang ikut dalam pertempuran tersebut adalah Abu Ayyub Al-Anshori yang beliau sudah sangat berumur ketika itu serta meninggal dan dimakamkan didekat bentengnya sebelum kaum muslimin berhasil menaklukkan kota tersebut.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), Jilid. 1, hlm. 4.

<sup>43</sup>Aghar Ali Engineer, *The Origin And Development of Islam*, Terj. Imam Baehaqi,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 225.

---

<sup>44</sup>Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, "*Kitab Ar-Riqaq, Bab: Raf'ul Amanah*"(Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), Juz.8,104, No. 6498.

<sup>45</sup>Hamud bin Abdullah Al-Tuwaijuri, *Ithaf Al-Jama'ah bima Jaa fi Al-*

Kota Konstantinopel berhasil ditaklukan oleh Muhammad Al-Fatih dari Turki Usmani pada tahun 1453 Masehi. Keberhasilan ini diyakini oleh umat Islam sebagai kebenaran dari sabda Nabi Saw. sebagaimana pernyataan Sultan Muhammad Al-Fatih kepada para panglima perangnya yang dikutip oleh Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Shaleh sebagai berikut:

*“Jika kita sukses menaklukan kota Konstantinopel, berarti sabda Rasulullah menjadi kenyataan dan salah satu mukjizatnya terbukti, dan kita akan mendapat bagian dari apa yang telah dijanjikan dalam sabda tersebut, yaitu kemuliaan. Sebab itu, sampaikanlah kepada satu persatu pasukan, kemenangan besar yang akan didapatkan ini akan menambah kemuliaan dan keluhuran Islam.”<sup>46</sup>*

Hal ini ditegaskan kembali dari isi surat penguasa Mekah yang membalas isi surat yang di kirim oleh sultan Muhammad Al-Fatih yang memberitahukan keberhasilannya

dalam menaklukan Konstantinopel, sebagai berikut;

*“Kami saksikan dalam kandungan surat ini mukjizat Rasulullah Saw yang pernah menyampaikan kabar tentang akan ditaklukkannya kota Konstantinopel dan kota-kota lainnya. Maka tidak ada yang bisa kami lakukan kecuali mengucap puji kepada Allah yang telah membukakan jalan bagi tuan untuk menjadi pemimpin yang telah lama di janjikan oleh Nabi Saw.”<sup>47</sup>*

Keberhasilan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel, bagi kaum Muslim merupakan suatu hal yang istimewa dan sangat mengagumkan, karena takluknya kota ini bagi umat Islam merupakan salah satu bukti kebenaran janji Nabi Muhammad kepada Islam. Said Asyur menyebutkan.<sup>48</sup>

*“...Rasulullah memberikan kabar gembira dalam beberapa kali sabdanya, bahwa kota itu akan bisa ditaklukan. Diantaranya adalah saat terjadi perang Khandaq”.*

Kabar dari Nabi Muhammad saw tentang akan ditaklukkannya

---

*Fitan wa al-Malahim wa Asyrat As-Sa'ah*, (Mauqi' Ar-Risalah Al-Islamiya, 1994), Jilid. 1, 403.

<sup>46</sup>Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Shaleh, *Al-Mauwsuah Al-Muyassar fi Al-Tarikh Al-Islami*, (Jakarta: Zaman, 2014), 842.

---

<sup>47</sup>Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), 147.

<sup>48</sup>Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, 107.

Konstantinopel menjadi motivasi kaum Muslim dari generasi ke generasi untuk menaklukkan kota tersebut hingga akhirnya terwujud pada masa Muhammad II.

Muhammad Al-Fatih telah banyak belajar dari kegagalan para pendahulunya dalam usaha menaklukkan Konstantinopel, sehingga ketika berkuasa pada tahun 1451 Masehi Muhammad Al-Fatih langsung mengarahkan pandangannya dan bersungguh-sungguh untuk menaklukkan Konstantinopel, hingga berhasil ditaklukkan pada tahun 1453 Masehi.<sup>49</sup>

### **Pandangan Rahman Terhadap Hadis**

Fazlur Rahman melalui penelitiannya secara historis menyatakan bahwa hadis tentang penaklukan Konstantinopel merupakan hasil dari peperangan-peperangan politik beserta pertentangan-pertentangan teologis dan dogmatis yang susul menyusul yang pada akhirnya menimbulkan

hadis-hadis yang digunakan untuk mendukung ambisi dari masing-masing kelompok. Pergolakan ini muncul akibat dari perang saudara (*Al-fitna*) yang diawali dari pergumulan kekuasaan politik di kalangan elit antara golongan yang mengaku Ali sebagai khalifah yang berhak memegang kekuasaan dari keturunan Nabi dengan didukung oleh sekelompok sahabat seperti Abu Musa Al-Asy'ary dan lain-lain, dengan lawan politik dari golongan Muawiyah yang didukung sahabat seperti 'Amr bin Ash dan beberapa sahabat dari daerah yang masih tetap setia atas *bai'at* atas kekuasaan setelah meninggalnya khalifah Usman bin Affan.<sup>50</sup>

Pergumulan politik ini sebenarnya merupakan akumulasi dari perbedaan pandangan terhadap siapa yang berhak menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad saw dalam pemerintahan Islam yang berpusat di Madinah. Karena Nabi belum pernah menyinggung bagaimana cara-cara pemilihan di

---

<sup>49</sup>Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, 107.

---

<sup>50</sup>Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, terj. Anas Mahyudin, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung: Pustaka, 1984), 80.

dalam memilih khalifah berikutnya. Oleh karena itu, terjadilah perbedaan pandangan di kalangan kaum muslimin, yang terdiri dari dua pandangan antara lain; *pertama* pandangan yang menyatakan bahwa hak khalifah ada di kalangan kaum *Anshar* (penduduk asli Madinah), *kedua* berpandangan bahwa yang berhak menjadi khalifah harus dari kalangan *Muhajirin* (penduduk Makkah yang bermigrasi ke Madinah). Perbedaan pandangan ini segera berakhir ketika Abu Bakar as-Siddiq di *bai'at* menjadi khalifah. Pergolakan politik atau perebutan kekuasaan ini pada puncaknya terjadi pada khalifah Usman bin Affan yang dinobatkan sebagai khalifah menggantikan Umar bin Khattab yang wafat karena dibunuh oleh seseorang yang bernama Ibnu Muljam. Hal ini kembali meruncing dikarenakan ketika Usman berkuasa selama lebih kurang 11 tahun, semua jabatan pemerintahan yang strategis dipegang oleh kalangan orang-orang yang berasal dari klannya yaitu Bani Umayyah.<sup>51</sup>

Pergolakan politik atau perebutan kekuasaan itu pada akhirnya memunculkan sejumlah kelompok atau sekte di kalangan umat Islam. Paling tidak ada tiga golongan besar yang ikut dalam percaturan politik kekuasaan yaitu: *pertama*, Khawarij ialah istilah umum yang mencakup sejumlah aliran dalam Islam yang pada awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya karena tidak setuju dengan keputusan Ali menghentikan perang dan melakukan *tahkim* bersama Muawiyah pada perang *shiffin*, namun jika kita menelusuri kebelakang, maka sebenarnya asal muasal khawarij dalam kelompok Ali ini adalah mereka yang membunuh Usman bin Affan, dimana ketika Muawiyah yang merupakan keluarga terdekatnya menuntut balas atas kematiannya mereka menyusup kedalam kelompok yang mendukung ke khalifahan Ali bin Abi Thalib. Ketika terjadinya peristiwa *tahkim* itu mereka telah berani menunjukkan jati diri mereka dengan keluar dari pasukan Ali bin Abi Thalib. Pada akhirnya kelompok ini menjadi paham teologis yang ekstrim dimana mereka

---

<sup>51</sup>Aghar Ali Engineer, *The Origin And Development of Islam.*, 248-266.

berani menghukumi kafir orang yang tak sepaham dengan ajaran mereka.<sup>52</sup> *Kedua*, Syi'ah adalah sekelompok orang yang memandang bahwa hak khalifah setelah wafatnya Nabi Saw adalah golongan *ahlul bait*, yaitu golongan mereka dari garis keturunan sahabat seperti 'Abbas paman Nabi dan Ali bin Abi Thalib.<sup>53</sup> *Ketiga*, kelompok Murji'ah adalah kelompok Islam yang muncul dari golongan Khawarij. Ini tercermin dari ajarannya yang selalu bertolak belakang dengan kelompok Khawarij, mereka meyakini bahwa Muslim tidak bisa dikatakan kafir karena perbuatan-perbuatannya, dan bahwa keyakinan di dalam hatinya terserah kepada Allah SWT. Kelompok ini merupakan berisi orang-orang menerima kekuasaan Bani Umayyah.<sup>54</sup>

Perbenturan *firqah-firqah* di kalangan umat Islam ini khususnya di bidang politik, berakhir dengan kemenangan Muawiyah bin Abi Sofyan yang memproklamkan Bani Umayyah sebagai pemimpin Daulah

Islamiyyah serta dengan berbagai cara yang dilakukannya untuk menetapkan hak Khalifah yang pada mulanya berdasarkan musyawarah kaum muslimin menjadi hak khusus keturunannya yang dimulai dengan penetapan Yazid bin Muawiyah sebagai ganti sesudahnya. Secara tidak langsung Muawiyah telah merubah sistem pemerintahan Islam yang sebelumnya berdasarkan sistem musyawarah menjadi sistem monarki. Mulusnya perubahan sistem politik yang dilakukan Muawiyah ini tidak terlepas dari kondisi umat Islam yang terpecah belah pada waktu itu sehingga tidak ada kekuatan yang cukup besar yang bisa menandingi kekuasaan yang dimiliki Muawiyah setelah kelompok Ali terpecah. Kecerdikan Muawiyah ini tidak terlepas dari keberhasilannya mempelajari siasat politik kisah raja-raja besar sebelumnya, baik dari kalangan Arab ataupun Non-Arab dalam menghadapi pergolakan yang terdapat di dalamnya serta ia selalu menggaji orang-orang yang mampu

---

<sup>52</sup>Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Nailu al-Authar*, (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1961), jilid. 7, 166.

<sup>53</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965, hlm. 266.

<sup>54</sup>*Ibid.*, 279-282.

membacakan kisah-kisah itu kepadanya.<sup>55</sup>

Sesudah negara dalam keadaan aman Bani Umayyah kembali melakukan ekspedisi militer (penaklukan) ke wilayah yang belum dikuasai kaum muslimin yang sempat terhenti pada masa khalifah Usman dan Ali. Hal ini perlu dilakukan karena pada masa ini daulah Bani Umayyah berada dalam tahap merintis kekuasaan yang salah satu cara yang mesti digunakan adalah dengan melakukan penaklukan ke daerah yang belum dikuasai. Ini juga merupakan cara yang digunakan oleh khalifah untuk memperteguh legitimasi pemerintahannya terhadap kaum muslimin dengan mensponsori penaklukan terhadap wilayah-wilyah non-Muslim. Pemerintahan Bani Umayyah terkenal dengan suatu era yang sangat progresif karena perhatiannya tertumpu pada perluasan wilayah dan penaklukan.<sup>56</sup>

Peperangan-peperangan dari ketiga golongan inilah pada akhirnya banyak mewarnai perjalanan politik umat Islam selanjutnya dengan

membuat isu-isu praktis yang bersifat politis untuk mendukung golongan dan kelompoknya masing-masing termasuk di dalamnya membuat dasar-dasar agama berupa hadis-hadis yang diformulasikan untuk membenarkan dan menguatkan kelompok-kelompok tertentu.<sup>57</sup>

### Kesimpulan

Problem *Understanding and Meaning* terkait teks hadis menempati posisi penting sekaligus secara substantif memberikan spirit revaluatif dan reinterpretatif terhadap berbagai pemahaman dan penafsiran hadis, begitu juga dengan hadis yang berbicara mengenai penaklukan Konstantinopel. Untuk dapat menemukan makna terbaik dari permasalahan ini kita menggunakan teori historisitas yang ditawarkan Fazlur Rahman. Dari data yang terkumpul, maka dapat ditarik ke dalam beberapa kesimpulan: *Pertama*, bahwa hadis tentang penaklukan Konstantinopel selama ini dipahami sebagai hadis yang memotivasi umat Islam di setiap generasi untuk dapat

---

<sup>55</sup>Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*,), 166.

<sup>56</sup>Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1999), 80.

---

<sup>57</sup>Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*., 54.

merealisasikannya. *Kedua*, Rahman menolak hadis tentang penaklukan, karena hadis itu bukan bersumber dari Nabi Saw tetapi merupakan formulasi para ulama generasi awal sejarah Islam ketika terjadinya peperangan-peperangan politik (*al-fitna*) yang tak kunjung padam yang akhirnya mereka membuat hadis-hadis prediksi yang mendukung tujuan dari kelompok mereka masing-masing. *Ketiga*, penolakan Rahman terhadap hadis ini akan memberikan koreksi yang besar terhadap pemahaman sejarah umat Islam yang selama ini berkembang mengenai peristiwa penaklukan itu. Sebagaimana yang telah dipercaya

selama ini bahwa penaklukan Konstantinopel yang dilakukan oleh sultan Muhammad Al-Fatih sebagai bukti kebenaran dari hadis prediksi yang benar bersumber dari Nabi Saw.

Namun demikian, melalui penolakan Rahman terhadap hadis-hadis prediktif ini mengajarkan kepada kita untuk selalu bersikap kritis terhadap setiap informasi sejarah yang akan kita terima. Sehingga kita tidak terjerumus kedalam pemahaman-pemahaman yang salah yang mungkin sengaja disebarkan untuk kepentingan-kepentingan kelompok tertentu.

### Daftar Pustaka

- Alma'arif, Alma'arif. "Hermeneutika Hadis Ala Fazlur Rahman." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 16, no. 2 (2015).
- Amin, Muhammadiyah. "Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilâf dalam Fiqh al-Ḥadīth." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (March 1, 2011).
- Assagaf, Ja'Far. "Kontekstualisasi Hukum Murtad Dalam Perspektif Sejarah Sosial Hadis." *Ijtihad : Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan* 14, no. 1 (June 30, 2014).
- Abd. A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal*, Jakarta: Paramadina, 2003
- Abdul Mustaqim & Said Agil Munawwar, *Asbab Al-Wurud Al-Hadis : Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

- Aghar Ali Engineer, *The Origin And Development of Islam*, Terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1965
- Ahmad as-Syarbasi, *Eksiklopedia Apa dan Mengapa dalam Islam*, Jakarta: Kalam Publika, 2009
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Kairo: Muassah Ar-Risalah, 1999
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Al-Bukhori, *Shohih al-Bukhari*, “*Kitab Ar-Riqaq, Bab: Raf’ul Amanah*” Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1999
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, Karaci: Central Institute of Islamic Reserch, 1965
- *Islamic Methodology in History*, terj. Anas Mahyudin, *Membuka Pintu Ijtihad*, Bandung: Pustaka, 1984
- Hamud bin Abdullah Al-Tuwaijuri, *Ithaf Al-Jama’ah bima Jaa fi Al-Fitan wa al-Malahim wa Asyrat As-Sa’ah*, Mauqi’ Ar-Risalah Al-Islamiya, 1994
- Ibrahim Musa, “kata pengantar”, dalam Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamental Islam*, terj. Aam Fahmia, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2000
- Jhon L. Esposito (ed), “*Fazlur Rahman*”, dalam *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic Word*, New York: Oxford University Press, 1995
- Louis Ma’luf, *al-Munjid fi al-lughoh*, Cet. Ke-36, Beirut: Dar al-Masyriq, 1997
- Mundzir, Muhammad. “Reinterpretasi Hadis Perintah ‘Membunuh Manusia Sampai Mengucap Syahadat’ Sebagai Upaya Deradikalisasi Agama.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (July 1, 2019).
- Mustari, Abdillah. “Poligami Dalam Reinterpretasi” 1, no. 3 (2014).  
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sipakalebbik/article/view/281>.
- Muhammad Abduh, *Al-A’mal Al-Kamilah*, diedit oleh Muhammad ‘Amara), (Beirut: Al-Mu’assasah Al- ‘Arabiyah lid-Dirasah wan-Nasyr, 1972.
- Muhammad Ali Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003

- , *Fikih Tamkin; Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2013
- Muhammad bin Ali As-Syaukani, *Nailu al-Authar*, Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1961
- Muhammad Dede Rudiyan, *Perkembangan Pemikiran Hadis dari Klasik Sampai Modern*, Bandung: pustaka setia, 2004
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1364
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Ad-Dha'ifah*, Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 2008
- Qasim A. Ibrahim & Muhammad A. Shaleh, *Al-Mauwsuah Al-Muyassar fi Al-Tarikh Al-Islami*, Jakarta: Zaman, 2014
- R.A. Nicholson, *A Literary History of the Arabs*, Cambridge, 1930
- Ramyi Al-Munyaw, *Muhammad Al-Fatih*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012
- Suratmaputra, Ahmad Munif. "Reinterpretasi Hadis-Hadis Perempuan." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 1, no. 2 (June 5, 2018).
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kontekstualisasi Hadits Dalam Kehidupan Berbangsa dan Berbudaya." *KALAM* 11, no. 1 (June 30, 2017).
- Ulya, Ulya. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Menuju Penetapan Hukum Bervisi Etis." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (September 18, 2013).
- Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Yuslem, Nawir. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadis." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 34, no. 1 (June 2, 2010).